

Kushendar¹, Aprezo Pardodi Maba², M. Sayyidul Abrori³, Ervina Mukharomah⁴, Hernisawati⁵,
Andika Ari Saputra⁶

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2022

Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>

p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

FUNGSI ADVOKASI TERHADAP RESILIENSI DAN PENERIMAAN DIRI BAGI ANAK KORBAN PERCERAIAN

Kushendar¹, Aprezo Pardodi Maba², M. Sayyidul Abrori³, Ervina Mukharomah⁴, Hernisawati⁵,
Andika Ari Saputra⁶

^{1,2,3,5,6}Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIM NU) Metro Lampung

⁴Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail : Ushenefrans@gmail.com/082281618602

ABSTRAK

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga meninggalkan kesedihan, amarah sampai dengan kedukaan, banyak yang sepakat bahwa hasil dari perceraian tak lain adalah anak. Fungsi advokasi merupakan bagian dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam upaya mendapatkan kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan hak dan kewajibannya. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi psikologis dilihat pada aspek resiliensi dan penerimaan diri dengan upaya yang dilakukan konselor yaitu pelaksanaan fungsi advokasi terhadap anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Metode penelitian dalam artikel ini ialah studi kasus dalam pendekatan Deskriptif Kualitatif. Hasil temuan menemukan bahwa mempengaruhi pola pikiran dan kondisi psikologis korban yang mengakibatkan siswa mengalami trauma dan ketakutan sehingga mempengaruhi psikologis yang terlibat pada proses pembelajaran yang menurun dan kurangnya semangat atau motivasi walau X bisa dibilang sebagai siswa yang tegar tetapi hal tersebut diketahui ketika pelaksanaan konseling bahwa X merasa sedih, takut dan trauma yang berefek pada penurunan resiliensi dan penerimaan diri karena merasa bahwa masalah tersebut merengut martabat keluarga.

Kata Kunci: perceraian, fungsi advokasi, resiliensi, penerimaan diri

ABSTRACT (10 pt)

The number of divorce cases that occur in a family leaves sadness, anger to sadness, many agree that the result of divorce is none other than children. The advocacy function is part of the form of guidance and counseling services, namely helping students in an effort to regain their rights that are not considered and or get wrong treatment in accordance with their rights and obligations. The purpose of this study was to determine the psychological condition seen from the aspect of resilience and self-acceptance with the efforts made by the counselor, namely the implementation of the advocacy function for children who are victims of parental divorce. The research method in this article is a case study with a qualitative descriptive approach. The findings were found to affect the mindset and psychological condition of the victim causing students to experience trauma and fear so that it had an impact on the psychology involved in the learning process which decreased and lacked enthusiasm or motivation even though X could be said to be tough. students, but it was known during the counseling that X felt sad, afraid and traumatized which had an impact on decreasing resilience and self-acceptance because he felt that these problems robbed the family of dignity.

Keywords: divorce, advocacy function, resilience, self-acceptance

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Beberapa hal yang mendasari kasus perceraian menyebabkan munculnya permasalahan yang tidak bisa dihindari. Karena permasalahan yang berlarut dan tidak ditemui kesepakatan akibat dari kasus perceraian. Bahkan permasalahan tersebut sampai dengan kekerasan kecil hingga kasus kekerasan dalam rumah tangga. Setidaknya sebagian orang menyadari bahwa pentingnya sebuah komitmen dan rendahnya pemahaman bahwa setiap masalah mungkin biasa ditemui dalam hubungan rumah tangga (Van Dolen, W. M., Weinberg, C. B., & Ma, L., 2013).

Banyaknya kasus perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga meninggalkan kesedihan, amarah sampai dengan kedukaan, banyak yang sepakat bahwa hasil dari perceraian tak lain adalah anak, atau dalam hal ini anak menjadi korban perceraian dari orang tua. Dalam beberapa kasus anak yang menjadi korban perceraian orang tua mengakibatkan anak menjadi terlantar (Alfa, 2019).

Beberapa hal penting akibat dari perselisihan yang berujung perceraian yaitu, terlalu mudah untuk memutuskan pisah atau bercerai atau memutuskan keputusan di atas amarah dilain hal, menyepelkan efek kedepan bagi mereka dan anak-anak yang sering menjadi korban keegoisan orang tua. Bahkan dalam ajaran Islam, hal ini menjadi sutau bahasan bahwasanya perceraian walaupun tidak diharamkan tetapi menjadi sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. (Prianto. B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A., 2013).

Dalam artian bahwa perceraian menjadi hal yang tuhan tidak sukai karena dampak perceraian berarti munculnya perkara atau permasalahan yang bukan hanya berefek pada hubungan dua keluarga tetapi pada kondisi psikologis anak, atau banyak menyebabkan perkembangan psikologis anak mengalami hambatan, bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018) bahwa karena perceraian lebih banyak memberikan lebih banyak dampak negatif dibandingkan positif dari perceraian. Maka jelas yang perlu penanganan psikologis bukan hanya dari orang tua tetapi pada anak. Anak yang membutuhkan kasih sayang juga sangat perlu perhatian dan pada permasalahan ini berakibat dari penurunan kinerja ataupun penuruna prestasi akademik (Ramadhani, P. E., & Krisnani, H., 2019).

Salah satu upaya atau peran dari guru bimbingan dan konseling terhadap permasalahan tersebut yaitu memberikan fungsi advokasi bagi anak

korban perceraian atau brokenhome (Hasanah, Sari, D. R., 2017). Berdasarkan hal tersebut fokus penanganan disini menyangkup fungsi advokasi atau perlindungan bagi anak korban perceraian.

Fungsi advokasi merupakan bagian dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa dalam upaya mendapatkan kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan hak dan kewajibannya. Layanan ini seharusnya bisa diterapkan oleh konselor agar dapat mengatasi segala bentuk ketidaksesuaian hak siswa terkait dengan pihak lain yang berwenang atas dikembalikannya hak siswa yang dimaksud, hal ini dapat dilihat dari konsep dasar layanan advokasi dalam BK. Namun kenyataannya layanan advokasi tidak terlalu diperhatikan dan diterapkan atau hanya sebatas pelayanan klasikan dan konseling individual tetapi fungsi advokasi lebih kepada rangkaian kegiatan untuk membela hak-hak individu untuk mendapatkan haknya (Kamaluddin, H., 2011).

Disini fungsi advokasi mencakup upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh konselor terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa korban perceraian dengan melihat dua ferspektip kondisi psikologi peserta didik korban perceraian yaitu resiliensi dan penerimaan diri.

Resiliensi merupakan Resiliensi merupakan bagian penting yang menentukan keberhasilan diri individu karena resiliensi menunjukkan seberapa tangguh individu untuk bangkit dan mampu bertahan dalam situasi apapun. Resiliensi menjadi hal yang dibutuhkan pada individu untuk melihat bagaimana ia mampu beradaptasi dengan lingkungan yang merugikan sekalipun (Hendar, K., Awalya, A., & Sunawan, S., 2019)

Resiliensi merupakan bagian yang dimiliki oleh setiap individu ketika mampu bertahan entah dalam kondisi sulit, karena pada umumnya individu memiliki kemampuan untuk menjadi resilience dan setiap individu mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan serta hambatan dalam hidupnya. Resiliensi dan penerimaan diri merupakan dua aspek berdasarkan kapasitas kemampuan yang bisa meningkat ataupun menurun dan bagi anak dengan korban perceraian hal tersebut yang menjadi kajian utama.

Penerimaan diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima segala sesuatu yang ada dalam diri, baik dari segi kelemahan maupun kelebihan diri. Sehingga ketika individu mengalami

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

suatu masalah, individu dapat mengenali pro dan kontra dari masalah dan berpikir secara logis. Ini menyebabkan pikiran negatif, perasaan, perasaan malu, dan tidak menyebabkan rasa percaya diri atau kecemasan.

Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima batasannya dan bagaimana menilai kesalahan (Nihaya, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T., 2021). Dampak dari upaya peringkatan fungsi advokasi bagi resiliensi dan penerimaan diri, karena untuk dasar melihat dua aspek psikologis tersebut ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017) yaitu melihat kondisi resiliensi pada remaja yang bisa menjadi kelebihan diri dikategorikan berprestasi dan penerimaan diri pada penelitian yang dilakukan oleh (Hadyani, I. A., & Indriana, Y., 2018) yang menjelaskan bahwa penerimaan diri menjadi aspek utama dalam upaya menerima keadaan dan menjadikan hal tersebut merupakan hal utama dalam menemukan makna hidup. Kedua hla tersebut menegaskan bahwa resiliensi dan penerimaan diri penting bagi siswa yang mengalami problema dalam keluarga terkait fungsi advokasi merupakan peran yang harus ada pada guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena fungsi ini belum banyak menjadi fokus utama oleh konselor di sekolah.

METODE

Metode dalam artikel ini berupa studi kasus yang termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian secara mendalam atau eksplorasi mengenai permasalahan yang dipusatkan pada anak korban perceraian orang tua, sehingga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan penerapan fungsi advokasi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap resiliensi dan penerimaan diri anak

dengan korban perceraian. Strategi pemilihan dan pengolahan informasi yang digunakan ialah eksplorasi terhadap siswa X, anak yang menjadi korban perceraian dengan menelusuri dan mengeksplorasi secara mendalam kondisi psikologis pada aspek resiliensi dan penerimaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Setengah tahun yang lalu ST (orang tua X) menikah yang ke 4 kalinya dengan seorang janda beranak 3, selama pernikahan ST (suami) dan PN (istri) sering bertengkar dari masalah kecil yang di besar-besarkan, perekonomian yang tidak stabil dan rasa tidak suka ST terhadap anak ke 2 PN yang di anggap tidak menghormatinya sebagai seorang ayah. Setiap pertengkar ST dan PN, ST selalu melakukan KDRT seperti menampar, membentak PN di depan umum dan menghancurkan peralatan rumah hingga menarik perhatian orang lain. Karena pada dasarnya ST dan PN memiliki watak yang keras namun ST tipe suami yang berfikiran bahwa semua perkataan dan perbuatannya benar, tidak mudah menerima masukan serta beranggapan bahwa istri tidak boleh menentang atau berbicara apapun tentang keputusannya. Selain KDRT ST sering mengucapkan talak ke PN dan ini sudah ke 2x nya ST menalak PN dengan memulangkan PN ke rumah orang tuanya.

Hal tersebut jelas mempengaruhi pola pikiran dan kondisi psikologis korban yang mengakibatkan siswa mengalami trauma dan ketakutan sehingga mempengaruhi psikologis yang terlibat pada proses pembelajaran yang menurun dan kurangnya semangat atau motivasi walau X bisa dibilang sebagai siswa yang tegar tetapi hal tersebut diketahui ketika pelaksanaan konseling bahwa X merasa sedih, takut dan trauma yang berefek pada penurunan resiliensi dan penerimaan diri karena merasa bahwa masalah tersebut merengut martabat keluarga.

Upaya yang telah dilakukan	Rencana Tindak Lanjut
1. Memberikan pemahaman bahwa pernikahan bukanlah ajang perlombaan dan berusaha menyelesaikan segala masalah dengan kepala dingin	1. Saling belajar untuk menjalin komunikasi yang baik
2. Meminta keduanya rujuk dan menerapkan rasa saling memiliki, menghormati dan melindungi untuk menghindari perceraian yang kesekian kali	2. Memberikan pengertian untuk berhenti saling menuntut, menyakiti dan mulai saling menghormati serta melayani dengan baik
3. Memberikan pemahaman kepada ST bahwa tindakan KDRT yang dilakukannya dapat mendapat sanksi pidana dan dapat merugikan bukan hanya diri sendiri tetapi semua pihak keluarga	3. Apabila ST masih melakukan KDRT dan berlebih maka lakukan penyelamatan diri dengan berlindung ke tempat orang tua atau saudara

Fungsi Advokasi bagi Konselor

Pentingnya konseling terhadap anak korban perceraian sangat diperlukan dalam upaya menangani korban kekerasan pada anak merupakan suatu pelayanan yang sangat membantu korban kekerasan yang terjadi pada anak yang mana pelayanan tersebut dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan juga dapat membantu mengatasi rasa trauma yang dialami oleh anak sebagai korban kekerasan sehingga dapat meperlancar jalannya proses hukum.

Kegiatan bimbingan dan konseling berfungsi mencegah, mengentaskan, menyalurkan, pemahaman dan pemeliharaan sehubungan dengan problem-problem kehidupan di masyarakat. Dilihat dari fungsinya pelaksanaan bimbingan dan konseling di tengah problem masyarakat akan membuat kehidupan masyarakat berjalan harmonis dalam situasi kondusif dan perkembangan aspek psikis secara optimal.

Namun kendala-kendala yang dialami konselor adalah belum tersedianya ruang konseling khusus untuk sesi konseling serta kurangnya tenaga sumber daya manusia yang berkompeten dalam menangani anak-anak korban kekerasan. Dalam hal ini.

Penerimaan diri merupakan kesadaran diri individu melalui proses memahami kelebihan dan kekurangannya, menerima batasannya, dan menilai kesalahannya. apresiasi yang tinggi bukan hanya mempunyai sikap tinggi pada hati, namun memiliki pilihan untuk dapat menghormati dengan dirinya sendiri baik kelemahan maupun kelebihannya.

Konsep resiliensi bukan hanya mengenai kemampuan bertahan yang dialami individu tetapi bagaimana ia mampu segera bangkit dan pulih dari kondisi yang tidak menyenangkan atau ketidakberdayaan. Hal tersebut diperkuat oleh

pendapat Widuri (2012) yang menyatakan bahwa resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan individu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan. Revith dan shatte (2002) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang bukan hanya untuk dapat bertahan melainkan menjadikan individu tersebut dapat bangkit dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit dan tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan, bangkit dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak menyenangkan ataupun merugikan. Individu yang dianggap memiliki resiliensi atau individu yang resilien bukan hany individu yang mampu bertahan dari penderitaan, kekecewaan atau tantangan tetapi individu yang dapat segera bangkit dan pulih untuk belajar memaknai hambatan dan rintangan yang dialaminya.

PENUTUP

Pentingnya konseling terhadap anak korban perceraian sangat diperlukan dalam upaya menangani korban kekerasan pada anak merupakan suatu pelayanan yang sangat membantu korban kekerasan yang terjadi pada anak yang mana pelayanan tersebut dapat memberikan jaminan rasa aman bagi korban kekerasan dan juga dapat membantu mengatasi rasa trauma yang dialami oleh anak sebagai korban kekerasan sehingga dapat meperlancar jalannya proses hukum.

Problem yang terjadi dapat diselesaikan dengan menggunakan metode pendekatan yang tepat,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

salah satunya yaitu dengan menerapkan fungsi advokasi. Diman pelayanan advokasi sendiri merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku maladaptive menuju ke adaptif.

Layanan advokasi merupakan layanan yang tepat guna menangani siswa yang tidak membutuhkan bantuan pendampingan.dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

REFERENSI

- Alfa, F. R. (2019). pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 1(1), 49-56.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2018). "PROSES PENERIMAAN DIRI TERHADAP PERCERAIAN ORANGTUA" The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Jurnal Empati*, 6(3), 303-312.
- Hadianti, S. W., NURWATI, N., & DARWIS, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Hendar, K., Awalya, A., & Sunawan, S. (2019). Solution-focused brief therapy group counseling to increase academic resilience and self-efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(3), 1-7.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Nihaya, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(2), 49-56.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2).
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002) *The Resilience Factor*. New York: Broadway Book
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.
- Van Dolen, W. M., Weinberg, C. B., & Ma, L. (2013). The influence of unemployment and divorce rate on child help-seeking behavior about violence, relationships, and other issues. *Child Abuse & Neglect*, 37(2-3), 172-180.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas*, IX(2), 147-156. <https://doi.org/10.22146/JPSI.6967>

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin